

AFIKS PEMBENTUK VERBA DALAM BAHASA BINONGKO

(Affix Forming Verb in Binongko Language)

Jerniati I.

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat
 Jalan Sultan Alauddin Km 7 Talasalapang Makassar 90221
 Telp: 0411882401, Fax: 0411882403
 Pos-el:jerni_indra@yahoo.co.id
 Diterima: 10 September 2012; Disetujui: 20 November 2012

Abstract

Binongko language has a very important role in daily life for the speakers. In addition to its function as an instructional language and ethnic identity, Binongko language is also one element of national cultural property. It means that its extinction of vernacular will impact to the loss of cultural elements which is unvaluable. Therefore, the preservation, maintenance, and development through language building and development like research on all aspects of the necessary absolutely must be done. Method used is descriptive. The analysis specifically shows that affix forming verb in Binongko language is much enough, but some of them are not productive its usage in daily communication. In addition, morphophonemic is hardly found in.

Keywords: vernacular, preservation, affixation

Abstrak

Bahasa Binongko mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat penuturnya. Selain karena fungsinya sebagai bahasa pengantar dan identitas etnik yang bersangkutan, bahasa Binongko juga merupakan salah satu unsur kekayaan budaya secara nasional. Artinya, punahnya sebuah bahasa daerah akan berdampak pula kepada punahnya unsur kebudayaan yang tiada ternilai harganya. Oleh karena itu, pelestarian dan pemertahanan serta perkembangan melalui pembinaan dan pengembangan bahasa, antara lain melalui penelitian dari berbagai aspek mutlak dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengkajian secara khusus ini menunjukkan bahwa afiks pembentuk verba dalam bahasa Binongko cukup banyak walaupun beberapa di antaranya tidak terlalu produktif penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, proses morf fonemik hampir tidak ditemukan di dalamnya.

Kata kunci: bahasa daerah, pelestarian, afiksasi

1. Pendahuluan

Pembicaraan tentang bahasa-bahasa nusantara telah menggema, paling tidak sejak tahun lima puluhan, baik yang dilakoni oleh peneliti Indonesia sendiri maupun oleh peneliti asing. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah mendapat perhatian serius karena memang bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan ini. Salah satu perannya yang sangat menonjol adalah sebagai pemer kaya kosakata dan istilah bahasa Indonesia (Abdullah, 1999). Di bidang ketatabahasaan, sejumlah nama peneliti asing telah ikut menghiasi sejarah perkembangan bahasa-bahasa nusantara, antara lain Holle (1894), Adriani dan A.C. Kruijt (1912, 1914 ab), Veen (1929), Esser (1938), Salner (1960), Noorduyn (1963), Mills (1975a), Friberg (1987), Grimes dan Grimes (1987), Campbell (1989), Berg (1991), Asher et al (1994), Yamaguchi (1999 dan 2001) (lihat Yamaguchi, 2002).

Dari berbagai literatur linguistik yang lain dapat pula diketahui bahwa pendataan bahasa-bahasa daerah/dialek di Indonesia telah dimulai sejak tahun lima puluhan, misalnya Alisjahbana (1954), Adinegoro (1954), Salzner (1960), Lembaga Bahasa Nasional (1972), *The Summer Institute of Linguistics* atau SIL (1980), dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008) memperlihatkan jumlah bahasa di Indonesia yang berbeda berdasarkan parameter dan pendekatan yang digunakan antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya memperlihatkan keragaman pandangan dalam berbagai hal tentang bahasa-bahasa tersebut, misalnya dalam hal nama bahasa, jumlah penutur, dan jumlah bahasa daerah di wilayah nusantara. Hal ini dapat dimaklumi karena landasan berpikir dan parameter yang digunakan setiap ahli berbeda. Selain itu, juga dikarenakan tidak sebandingnya jumlah bahasa dengan ahli bahasa ditambah lagi dengan manajemen riset yang belum terkelola dengan profesional (lihat Sugono, 2008: i). Hal itu pula menggambarkan bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia tetap memerlukan perhatian yang lebih serius dan pengelolaan yang profesional, bertanggung jawab, dan berkesinambungan. Kerja

sama di bidang penelitian kebahasaan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Tidak dapat dimungkiri bahwa keberadaan bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya (lihat Abdullah, 1999: 29). Oleh karena itu, pelestarian, pemertahanan dan pemer kembangan bahasa daerah tidak dapat dipisahkan dari kebijakan umum tentang kebahasaan di Indonesia. Bahasa Binongko merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tenggara yang sejak dulu telah memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Salah satu di antaranya adalah sebagai alat komunikasi antarwarga di Kabupaten Bau-Bau, terutama di wilayah Kecamatan Binongko, dan sekitarnya. Penutur bahasa ini sekitar 8.000 jiwa yang tersebar di Desa Palahidu, Desa Papalea, Desa Taipabu, Desa Makoro, dan desa Sawa serta daerah-daerah di sekitarnya (Mayambeang dalam Adnan, dkk 1991: 5). Hasil penelitian tentang Bahasa Binongko juga sudah ada, namun masih tergolong masih kurang di antaranya Struktur Bahasa Binongko (1985) oleh Manyambeang, dkk. dan Morfologi dan Sintaksis Bahasa Binongko (1991) oleh Usmar, dkk. Hasil pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia yang dilakukan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) tidak menjelaskan secara tegas tentang kedudukan bahasa Binongko sebagai salah satu bahasa di Sulawesi Tenggara, tetapi mengelompokkannya sebagai salah satu dialek bahasa Pulo atau bahasa Wakatobi berdasarkan pendapat Burhanuddin (lihat Pusat Bahasa, 2008).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka yang menjadi persoalan utama adalah analisis secara rinci tentang sistem pembentukan kata, khususnya afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba dalam bahasa Binongko. Penelitian ini mendeskripsikan struktur bahasa Binongko yang berkaitan dengan bidang morfologi verba atau aspek-aspek pembentuk verba dalam bahasa tersebut. Informasi seperti ini selain akan berguna secara langsung bagi pengembangan ilmu linguistik nusantara, khususnya

juga dapat berguna dalam pengajaran bahasa dalam bentuk muatan lokal.

2. Kerangka Teori

Penelitian ini berbicara tentang afiksasi dalam Bahasa Binongko, khususnya afiks pembentuk verba. Jadi, hal ini lebih banyak berbicara tentang morfologi. Seperti dimaklumi bahwa morfologi hanya membahas tentang morfem dan pola pembentukan kata yang tidak membawa konsekuensi sintaksis, Djawanai (dalam Suwadi dkk., 1986). Dengan demikian, penelitian akan bertumpu pada pandangan-pandangan yang dikembangkan oleh kaum strukturalis, misalnya Samsuri dan Nida (dalam Usmar dkk., 1991: 3) yang mengatakan bahwa kata merupakan hasil kombinasi antara morfem yang satu dengan morfem yang lain dapat berbentuk afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, karena gabungan di antara morfem menjadi kata maka kata merupakan bentuk morfologis terbesar, sedangkan bentuk terkecil adalah morfem. Perpindahan kelas kata ke kelas kata yang lain dapat terjadi karena proses afiksasi yang disebut transposisi Kaseng dan Keraf (dalam Sikki, 1999). Hal ini merupakan sesuatu yang biasa terjadi dalam semua bahasa, termasuk Bahasa Binongko.

Proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologis yang biasa terdapat dalam pembentukan kata suatu bahasa adalah afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, (Samsuri, 1981:190).

Afiksasi yaitu penggabungan akar atau pokok dengan afiks. Afiks ada tiga macam, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks) dan akhiran (sufiks). Prefiks dibubuhkan di depan kata dasar, umpamanya prefiks dalam bahasa Indonesia /per-/ , /ter-/ , /men-/ apabila dilekatkan pada bentuk dasar /panjang/, masing-masing menjadi /perpanjang/, /terpanjang/, dan /memanjang/. Infiks dibubuhkan di dalam sebuah bentuk misalnya dalam bahasa Mandar sisipan /-um-/ dilekatkan pada bentuk dasar /lamba/ menjadi /lumamba/ 'pergi'. Adapun sufiks dibubuhkan di belakang kata dasar, misalnya

sufiks dalam bahasa Indonesia /-kan/, /-i/, dan /-an/ dilekatkan pada bentuk dasar /lempar/ menjadi /lemparkan/, /lempari/ dan /lemparan/.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode **analisis deskriptif** yang bertujuan mendeskripsikan bahasa Binongko secara empiris berdasarkan situasi atau fakta yang ada di lapangan dan dipaparkan dengan apa adanya (Sudaryanto, 1988: 57). Metode ini ditunjang dengan teknik elisitasi, perekaman, dan pencatatan, serta analisis dokumentasi.

Teknik elisitasi digunakan untuk memancing (merespon) pemakai bahasa penutur asli yang dijadikan sebagai informan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan terarah mengenai objek penelitian yakni afiks-afiks yang tergolong pembentuk verba bahasa Binongko. Sehubungan dengan itu, informan diharapkan memberikan reaksi berupa ujaran atau jawaban yang berkaitan dengan objek kajian tersebut. Dengan teknik ini peneliti atau pengumpul data dapat memperoleh data bahasa sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Teknik perekaman digunakan untuk menjarang data dengan baik. Rekaman ujaran spontan dilakukan dengan tidak mempersoalkan masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan dilakukan dengan cara memuculkan suatu masalah kepada informan kemudian melakukan perekaman.

4. Pembahasan

Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, baik melalui data tulis maupun data lisan Bahasa Binongko memiliki 5 fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. berdasarkan parameter tinggi-rendah dan depan-belakang, fonem-fonem tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 1
Klasifikasi Fonem Vokal

Posisi lidah/ Bentuk bibir	Depan	Belakang	
	Tak bulat	Tak bulat	Tak bulat
Tinggi	<i>I</i>		<i>U</i>
Sedang	<i>E</i>		<i>O</i>
Rendah		<i>A</i>	

Dilihat dari segi pendistribusiannya, kelima fonem vokal tersebut dapat muncul pada semua posisi, yaitu awal, tengah, dan akhir suku kata, seperti yang terlihat pada bagan 2 berikut ini.

Dalam bahasa Binongko terdapat 17 konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, /f/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /l/, /r/, dan /y/. fonem-fonem tersebut ada yang dapat menduduki seluruh posisi; awal, tengah, dan akhir kata, tetapi ada

Bagan 2
Posisi Vokal dalam Suku Kata

Posisi Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/i/	ia [dia]	biru [hitam]	lai [jauh]
/e/	eka [naik]	mena [panas]	langke [ayar]
/a/	aso [jual]	tai [laut]	kolia [main]
/u/	udara [cuaca]	kukui [cubit]	hebon [pancing]
/o/	ompulu [sepuluh]	tooha [besar]	kombu [baju]

Bagan 3
Klasifikasi Fonem Konsonan

Daerah artikulasi		Konsonan				
Cara artikulasi		Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Takbersuara	<i>P</i>	<i>T</i>		<i>k</i>	
	Bersuara	<i>B</i>	<i>d</i>		<i>g</i>	
Afrikat	Takbersuara					
	Bersuara			<i>j</i>		
Frikatif	Takbersuara		<i>S</i>			
Nasal	Bersuara	<i>M</i>	<i>N</i>		<i>Ng</i>	
Getar	Bersuara		<i>R</i>			
Lateral	Bersuara		<i>L</i>			
Semivokal	Bersuara	<i>W</i>		<i>y</i>		

pula yang hanya menduduki posisi tertentu, seperti yang tergambar dalam bagan 3 berikut.

Fonem-fonem tersebut dapat dilihat pendistribusiannya dalam contoh berikut.

Bagan 4
Posisi Fonem Konsonan

Fonem Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	<i>paa</i> [empat]	<i>sapo</i> [rumah]	-
/b/	<i>bawa</i> [bawa]	<i>kabebe</i> [pukul]	-
/t/	<i>tombo</i> [ompat]	<i>sinta</i> [cinta]	-
/d/	<i>dua</i> [dua]	<i>adara</i> [kuda]	-
/c/	-	-	-
/j/	<i>jere</i> [kejar]	<i>anjara</i> [kuda]	-
/k/	<i>kofo</i> [kebun]	<i>tombo</i> [ompat]	-
/g/	<i>gai</i> [tarik]	<i>pagara</i> [pagar/]	-
/q/	-	-	-
/s/	<i>sarampa</i> [tombak]	<i>osu</i> [marah]	-
/h/	<i>hokone</i> [pancing]	<i>babahuli</i> [kecil]	-
/m/	<i>meba</i> [merah]	<i>batumbu</i> [tinju]	-
/n/	<i>no</i> [enam]	<i>moni</i> [manis]	-
/ny/	-	<i>benyu</i> [sabut]	-
/ng/	-	<i>inggani</i> [kemarin]	-
/r/	<i>rato</i> [datang]	<i>gara</i> [garam]	-
/l/	<i>lima</i> [lima]	<i>olinga</i> [bantal]	-
/w/	<i>wuwui</i> [siram]	<i>bawa</i> [bawa]	-
/y/	<i>yaku</i> [saya]	<i>yayino</i> [adiknya]	-

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan dan seperti digambarkan di atas dapat diketahui bahwa fonem konsonan /c/ tidak ditemukan dalam bahasa Binongko. Demikian pula konsonan /q/ yang dalam beberapa bahasa daerah melambangkan glotal stop juga tidak ditemukan dalam bahasa Binongko. Sementara itu, fonem konsonan /ny/ dan /ng/ hanya muncul pada posisi tengah kata. Selain itu, dalam bahasa Binongko semua fonem tidak ada yang berada pada posisi akhir kata.

4.1 Afiksasi

Bahasa-bahasa daerah di nusantara memiliki pola afiksasi masing-masing yang sekaligus menjadi ciri

kekhasan bahasa yang bersangkutan. Demikian pula dengan bahasa Binongko mengenal hal yang demikian. Afiksasi tersebut pada umumnya menimbulkan proses morfofonemis, yaitu adanya perubahan fonem

tertentu akibat proses afiksasi tersebut, baik berupa prefiks, sufiks, maupun infiks (lihat Muslich, 1990: 37). Berdasarkan data yang ada tampaknya proses morfofonemik dalam bahasa Binongko sangat terbatas. Masalah ini masih merupakan gejala kebahasaan yang sering ada pada bahasa-bahasa tertentu

Afiks merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan kata atau penentuan kelas kata tertentu. Afiks-afiks seperti itu juga terdapat di dalam bahasa Binongko, namun pada umumnya tidak menimbulkan peristiwa morfofonemis, yaitu perubahan-perubahan fonem yang terjadi karena adanya proses afiksasi, baik berupa prefiks, infiks, maupun sufiks. Dalam bahasa Binongko ditemukan beberapa afiks pembentuk verba. Afiks tersebut adalah sebagai berikut.

4.1.1 Prefiks *no-*

Prefiks *no-* merupakan salah satu pembentuk verba dalam bahasa Binongko

yang sangat produktif. Prefiks *no-* dapat berkombinasi dengan seluruh kelas kata, yaitu nomina, adjektiva, numeralia, dan verba dengan tidak menimbulkan morfofonemik, seperti yang banyak berlaku pada bahasa-bahasa daerah yang lain.

Contoh:

a) Dasar Nomina

- no-* + *sarampa* 'tombak' → *nosarampa* 'menombak'
- no-* + *langke* 'layar' → *nolangke* 'berlayar'
- no-* + *pagara* 'pagar' → *nopagara* 'berpagar'
- no-* + *sala* 'celana' → *nosala* 'bercelana'
- no-* + *watu* 'batu' → *nowatu* 'berbatu'

b) Dasar Adjektiva

no- + *tooba* ‘besar’ → *notooba* ‘membesar’
no- + *makuri* ‘kuning’ → *nomakuri* ‘menguning’
no- + *mallasi* ‘malas’ → *nomallasi* ‘bermalas’
no- + *melle* ‘gembira’ → *nomelle* ‘bergembira’
no- + *mena* ‘panas’ → *nomena* ‘memanas’

c) Dasar Numeralia

no- + *ompulu* ‘sepuluh’ → *noompulu* ‘bersepuluh’
no- + *sia* ‘sembilan’ → *nosia* ‘bersembilan’
no- + *assarinnu* ‘seribu’ → *noassarinnu* ‘berseribu’
no + *assa* ‘satu’ → *noassa* ‘bersatu’
no + *nono.* ‘enam’ → *nononoo* ‘berenam’

d. Dasar Verba

no- + *pale* ‘potong’ → *nopale* ‘memotong’
no- + *buntuli* ‘lari’ → *nobuntuli* ‘berlari’
no- + *poke* ‘lempar’ → *nopoke* ‘melempar’
no- + *tende* ‘angkat’ → *notende* ‘mengangkat’
no + *amo* ‘tanam’ → *noamo* ‘menanam’

Prefiks *no-* dapat muncul dalam bentuk prefiks rangkap menjadi *nobe-*, (*no+he*), *nobo-*(*no+ho*), *noto-*(*no+to*), *noboto-* (*no+hoto*), dan *nopo-* (*no+po*). Afiks-afiks ini pun masuk dalam kelompok pembentuk verba, seperti dalam contoh berikut.

- (a) *nobe-* + *kobo* (N) ‘kebun’ → *nobekobo* ‘berkebun’
nobe- + *sala* (N) ‘celana’ → *nobesala* ‘bercelana’
 (b) *nobo-* + *pitu* (Num) ‘tujuh’ → *nobobitu* ‘bertujuh’
nobo- + *paa* (Num) ‘empat’ → *nobobaa* ‘berempat’
 (c) *noto-* + *pajere* (V) ‘kejar’ → *notopajere* ‘terkejar’
noto- + *peku* (V) ‘pukul’ → *notopeku* ‘terpukul’
 (d) *noboto-* + *benu* (N) ‘sabut’ → *nobotobenu* ‘bersantan’
noboto- + *sangko* (N) ‘cangkul’ → *nobotosangko* ‘bercangkul’
 (e) *nopo-* + *kabebe* (V) ‘pukul’ → *nopokabebe* ‘berpukulan’
nopo- + *kukui* (V) ‘cubit’ → *nopokukui*

‘bercubitan’

Ada hal yang menarik dari data yang terpapar di atas sekaligus merupakan pengecualian dari ketentuan yang berlaku umum dalam bahasa Binongko. Hal yang

dimaksud adalah jika afiks rangkap *nobo-* melekat pada numeralia yang fonem awalnya /p/ seperti *pitu* ‘tujuh’ dan *paa* ‘empat’, maka terjadi proses morf fonemik dan fonem /p/ tersebut luluh menjadi /b/, seperti pada contoh di atas. gejala seperti ini sangat lazim ditemukan dalam bahasa-bahasa tertentu.

4.1.2 Prefiks *i-*

Dari segi semantik prefiks *i-* dapat dipadankan dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *i-* dapat bergabung dengan dasar nomina dan verba dengan makna ‘melakukan suatu tindakan seperti yang diungkapkan dalam bentuk dasar’. Perhatikan contoh yang berikut.

a. Nomina

i- + *buani* ‘jala’ → *ibuani* ‘dijala’
i- + *sarampa* ‘tombak’ → *isarampa* ‘ditombak’
i- + *sangko* ‘cangkul’ → *isangko* ‘dicangkul’
ii- + *pagara* ‘pagar’ → *ipagara* ‘dipagari’
i- + *sarampa* ‘tombak’ → *ibebo* ‘dipancing’

b. Verba

i- + *wuwusi* ‘siram’ → *iwuwusi* ‘disiram’
i- + *amo* ‘tanam’ → *iamo* ‘ditanam’
i- + *lemba* ‘pikul’ → *ilemba* ‘dipikul’
i- + *aso* ‘jual’ → *iaso* ‘dijual’
i- + *batumbu* ‘tinju’ → *ibatumbu* ‘ditinju’

3. Prefiks *po-*, *to-*, *pepe-*

Ketiga prefix tersebut (*po-*, *to-*, dan *pepe-*) dapat melekat pada verba transitif dan tidak menimbulkan proses morf fonemik. Perhatikan contoh yang berikut.

po- + *gai* ‘tarik’ → *pogai* ‘bertarikan’
po- + *batumbu* ‘tinju’ → *pabatumbu* ‘saling meninju’
to- + *pale* ‘potong’ → *topale* ‘terpotong’
to- + *poke* ‘lempar’ → *topoke* ‘terlempar’

4.1.3 Infiks *-um-*

Dalam bahasa Binongko juga terdapat infiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba. Infiks tersebut adalah *-um-* dan tidak terjadi proses

morf fonemik akibat melekatnya afiks tersebut pada sebuah kata. Perhatikan contoh yang berikut.

langke 'layar' + -um- → *lumangke* 'berlayar'
balu 'beli' + -um- → *bumalu* 'menjual'
lea 'muat' + -um- → *lumea* 'memuat'
bawa 'bawa' + -um- → *bumawa* 'membawa'
kengku 'dingin' + -um- → *kumengku* 'terdingin'

4.1.4 Sufiks -akone, -ie, -sie, -ne

Ada empat sufiks dalam bahasa Binongko yang berfungsi sebagai pembentuk verba, yaitu -akone, -ie, -si atau -sie, dan -ne, seperti yang tergambar dalam contoh yang berikut. Sufiks -akone dapat melekat pada kata dasar nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Sufiks -ie dapat melekat pada kata dasar nomina, verba, dan adjektiva. Sufiks -sie hanya dapat melekat pada kata dasar nomina dan verba, dan sufiks -ne hanya dapat melekat pada kata dasar verba.

Perhatikan contoh yang berikut.

todeakone ← *tode* 'lari' + -akone 'larikan'
hekenteakone ← *hekente* 'alat pancing' + -akone 'pancingkan'
poassaakone ← *poassa* 'satu' + -akone 'satukan'
mepaakone ← *mepa* 'basah' + -akone 'basahkan'
santaie ← *santa* 'santan' + -ie 'santani'
wuwusie ← *wuwusi* 'siram' + -ie 'sirami'
antindenie ← *antinden* 'harum' + -ie 'harumi'
langkesi ← *langke* 'layar' + -si 'memberi layar'
maisie ← *mai* 'datang' + -sie 'mendatangi'
tendene ← *tende* 'angkat' + -ne 'diangkat'

4.1.5 Simulfiks *he—e/nobe—e, hopo—e, pa—e,*

Selain prefiks, infiks, sufiks, dan prefiks rangkap dalam Bahasa Binongko juga ditemukan simulfiks atau konfiks sebagai pembentuk verba, yaitu *he—ie/nobe—ie, hopo—e, dan pa—e*. ketiga konfiks tersebut tidak menimbulkan proses morf fonemik.

Perhatikan contoh yang berikut.

he—ie + *sapo* 'rumah' → *hesapoie* 'merumahan'
nobe—ie + *gara* 'garam' → *nobegaraie* 'memberi garam'
hopo—e + *mena* 'panas' → *hopomenae* 'memanaskan'

hopo—e + *assa* 'satu' → *hopoassae* 'menyatukan'
pa—e + *babgabuli* 'kecil' → *pabababulie* 'memperkecil'

5. Penutup

Proses morfologis dalam bahasa Binongko melalui tiga cara, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Khusus afiksasi dapat dilakukan dengan pembubuhan prefiks, infiks, dan sufiks, atau pun dengan afiks gabungan yang lazim dikenal konfiks. Proses morfologis selalu mengakibatkan perubahan, baik bentuk, makna, dan fungsi. Analisis membuktikan bahwa afiks dalam bahasa Binongko menunjukkan hal yang sama, yaitu dari segi bentuk, makna, dan fungsi kata. Khusus afiks pembentuk verba dalam bahasa Binongko juga ditemukan beberapa macam, ada yang tunggal, yaitu *no-, di-, he-, po-, o-, lo-, ro-, ho-*, ada pula yang rangkap, yaitu *noto-, nopara-, nopo-, boto-, nobe-, noro-, njobo-, nolo-, noso-, noboto,* dan *dipa-*. Afiks-afiks tersebut hanya menjalankan fungsi gramatikal sebagai pembentuk verba dan tidak mempunyai fungsi sintaksis. Afiksasi dalam bahasa Binongko tidak menimbulkan proses morf fonemik, kecuali afiks *ho-* atau *nobo-* yang berkombinasi dengan numeralia *pa-* 'empat' dan *pitu* 'tujuh'. Fonem /p/ pada kedua kata tersebut berubah menjadi fonem /h/.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (editor). 1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Manyambeang, Abd. Kadir, dkk. 1985. *Struktur Bahasa Binongko*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muslich, Masnur, 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Samsuri, 1981. *Analisis Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sikki Muhammad, 1999. *Sistem Morfologi Ajektiva Bahasa Massenrempulu Dialek Mainwa*. Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan

Sastra III tahun 1999.

- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arab Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,
- Suwadji, dkk. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Usmar, Adnan dkk. 1991. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Binongko*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamaguchi, M. 1999. “Kedudukan Bahasa Mamuju secara Genealogis dalam Kelompok Bahasa Sulawesi Selatan”. *Disertasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.